

## **Eksistensi Madrasah Diniyah sebagai Solusi Pendidikan Milenial (Studi Kasus Madin Al-Khodijah Kecamatan Banyuanyar Kabupaten Probolinggo)**

**Moh. Hisyamuddin<sup>1</sup>, Kustiana Arisanti<sup>2</sup>, Muhammad Hifdil Islam<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Zainul Hasan  
e-mail: zilzalachmad@gmail.com

### **Abstrak**

Pada peranan pendidikan ialah menjadi aspek penting dalam pertumbuhan seorang anak, dibutuhkan kejelian aspek apa saja yang menjadi penunjang pendidikannya termasuk dalam memilih lembaga pengembang pendidikan. Dalam hal ini, kultur agama yang masih kuat mengakar di Indonesia menjadi aspek penting dalam menjadikan tolak ukur dalam memilih lembaga pendidikan. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui secara mendasar pelaksanaan Madrasah Diniyah dalam menjawab tantangan era milenial khususnya di Madrasah Diniyah Al-khodijah Kecamatan Banyuanyar Kabupaten Probolinggo. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskripsi dengan melakukan pengumpulan data berupa observasi, wawancara serta dokumentasi lapangan yang menjadi prioritas data utama. Data tersebut kemudian diolah dengan analisis berupa reduksi data, penyajian kemudian kesimpulan yang nantinya akan menghasilkan hal apa saja yang mendasari pendidikan Madrasah Diniyah sebagai solusi pada era milenial saat ini. Madrasah Diniyah sebagai upaya menjadi obat di pendidikan dalam berbagai kasus sehingga menjadikannya tolak ukur pengembangan pendidikan.

**Kata kunci:** *Madrasah Diniyah, Milenial, Pendidikan*

### **Abstract**

In the role of education is to be an important aspect in the growth of a child, it takes foresight of what aspects to support education, including in choosing an educational development institution. In this case, the religious culture that is still firmly rooted in Indonesia is an important aspect in making benchmarks in selecting educational institutions. The purpose of this study is to find out fundamentally the implementation of Madrasah Diniyah in responding to the challenges of the millennial era, especially in Madrasah Diniyah Al-Khodijah, Banyuanyar District, Probolinggo Regency. The research method used is qualitative description by collecting data in the form of observations, interviews and field documentation which are the main data priorities. The data is then processed by analysis in the form of data reduction, presentation and then conclusions which will later produce what are the things that underlie Madrasah Diniyah education as a solution in the current millennial era. Madrasah Diniyah as an effort to become a medicine in education in various cases thus making it a benchmark for educational development.

**Keywords :** *Madrasah Diniyah, Millennials, Education*

### **PENDAHULUAN**

Keberadaan Madrasah Diniyah dilatarbelakangi adanya keinginan dari masyarakat Islam untuk belajar secara seimbang antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum. Madrasah di Indonesia memiliki sejarah yang cukup panjang, eksistensinya bermula pada abad ke-20 (Nizah, 2016). Dalam lintasan sejarah, eksistensi madrasah tidak lepas karena adanya semangat pembaharuan pendidikan yang dipengaruhi oleh Islam di Timur tengah dan merupakan respon terhadap kebijakan pendidikan dari pemerintahan Hindia Belanda yang telah mengembangkan pendidikan dengan sistem persekolahan terlebih dahulu

(Husna et al., 2022).

Eksistensi madrasah dari masa ke masa semakin diakui oleh pemerintah dan masyarakat (Nizah, 2016). Madrasah memiliki karakteristik tersendiri ditinjau dari berbagai aspek. Madrasah selalu mengikuti perkembangan zaman sehingga memunculkan model-model madrasah dengan segala kekhasannya. Bahkan pemerintah mulai memperhatikan perkembangan madrasah dengan memberikan pengakuan dan fasilitas bagi madrasah.

Jenjang pendidikan madrasah di mulai dari pendidikan dasar, menengah dan atas, atau lumrahnya disebut dengan Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA). Berbeda dengan Madrasah Diniyah (MADIN), dalam struktur pendidikan Islam di Indonesia MADIN masuk dalam kategori pendidikan non formal yang merupakan kelanjutan dari eksistensi madrasah pada awal kemunculannya (Mukaromah, 2020). Searah dengan fungsi pendidikan yaitu mencetak generasi yang cemerlang untuk masa depan, bagaimana Madrasah Diniyah dapat menjadi solusi di tengah masyarakat dengan tantangan yang seakan-akan selalu berputar di setiap masanya, utamanya masyarakat milenial masa kini.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Sasaran penelitian ditujukan kepada guru, peserta didik serta perangkat di Madrasah Diniyah Al-khodijah Kecamatan Banyuwangi Kabupaten Probolinggo. Analisis data yang peneliti gunakan yaitu reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Penelitian ini mengandalkan pengamatan, wawancara, dan dokumentasi pada obyek penelitian sehingga dihasilkan data yang rinci. Sesuai dengan metode penelitian yang peneliti gunakan, maka peneliti akan menulis data-data deskriptif tentang Madrasah Diniyah Sebagai Solusi Pendidikan Millenial (Studi Kasus Madin Al-Khodijah).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Madrasah berasal dari kata “darasa” dalam bahasa Arab, yang berarti “tempat duduk untuk belajar” atau populer dalam bahasa Indonesia dengan sekolah (Abdullah, 2014). Lembaga pendidikan Islam ini mulai tumbuh di Indonesia pada awal abad ke-20 Jadi, Madrasah Diniyah adalah tempat untuk belajar keagamaan (Islam). Mengutip dari buku yang berjudul Peningkatan Mutu Terpadu Pesantren dan Madrasah Diniyah, Madrasah Diniyah merupakan dua struktur kata yang dijadikan satu, Madrasah Diniyah berarti tempat belajar masalah keagamaan, dalam hal ini agama Islam. Adapun dari segi istilah Madrasah Diniyah adalah institusi pendidikan yang khusus mengajarkan pelajaran agama Islam secara detail dan menyeluruh (Rahman, 2018). Model Pendidikan Islam yang diadakan di surau-surau tidak diselenggarakan dengan menggunakan kelas serta tidak dilengkapi bangku, meja dan papan tulis. Siswa belajar dengan “lesehan” saja. Seiring dengan perkembangan zaman, maka model pendidikan yang bermula “lesehan” lambat laun berubah dengan menggunakan sistem kelas.

Madrasah Diniyah dahulu mendapatkan tempat yang strategis dalam opsi pendidikan masyarakat terutama dalam hal pendidikan agama Islam (Rois & Munawaroh, 2019). Kiranya dahulu kala Madrasah Diniyah adalah tempat belajar yang murah dan dampaknya langsung dapat dirasakan oleh masyarakat luas. Para santri yang sudah tamat belajar dari Madrasah Diniyah dapat diandalkan secara positif baik dari segi dakwah Islamiyah dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat.

### ***Madrasah Diniyah dan Tantangan Era Milenial***

Madrasah Diniyah adalah institusi pendidikan unik dan eksklusif. Madrasah Diniyah mempunyai fungsi untuk mengentaskan kebodohan. Guru Madrasah Diniyah kebanyakan lebih mengutamakan aspek perilaku dari pada aspek pemikiran. Madrasah mempunyai tujuan untuk mengganti ideologi negatif menjadi ideologi keislaman yang positif. Madrasah Diniyah didirikan Kiai untuk menjadi *start up* mindset dari apa yang diinginkannya. Hanya lewat pendidikanlah upaya merubah mindset bisa dilakukan.

Tujuan belajar bukan hanya untuk memahami konsep pengetahuan semata, namun untuk mengembangkan dirinya menjadi makhluk yang berahlaqul karimah serta melahirkan kesejahteraan spiritual, mental dan fisik bagi keluarga, bangsa serta seluruh umat manusia (Huda, 2015). Apalagi dalam Madrasah Diniyah penekanan aspek kepribadian religius selalu ditonjolkan, hal ini sangat penting bagi kehidupan karena jika sudah lepas dari madrasah alumni akan tetap berjiwa Islami walau bagaimanapun kondisinya.

Diuraikan Kamarudin Amin, bahwa Pendidikan Agama di Sekolah sangat terbatas, setiap minggu hanya 2-3 jam (Istiyani, 2017). Itu terlalu singkat dan menjadikan pengetahuan keagamaan anak masih dangkal. Probelm bertambah, manakala pendidikan agama itu diajarkan oleh guru yang kurang professional. Oleh sebab itu Madrasah Diniyah menjadi salah satu lembaga pendidikan keagamaan pada jalur luar sekolah yang diharapkan mampu secara terus-menerus memberikan pendidikan agama Islam kepada anak didik yang tidak terpenuhi pada jalur sekolah yang diberikan melalui sistem klasikal.

Seiring dengan perkembangan zaman, di era saat ini bisa dikatakan mengalami kemunduran walaupun pada hakikatnya masyarakat tahu bahwa lewat kegiatan dalam Madrasah Diniyah perilaku negatif dapat diturunkan lewat penanaman akhlaqul karimah yang selalu diajarkan di Madrasah Diniyah tersebut. Kenyataannya banyak Madrasah Diniyah yang mengalami kemunduran hal ini terlihat dari sepi peminat sampai tingkat atas.

Kebanyakan santri yang bersedia belajar di Madrasah Diniyah adalah mereka yang masih mengenyam pendidikan formal di Sekolah Dasar. Santri yang berumur setelah 13 tahun ke atas lebih memilih keluar dari Madrasah Diniyah dengan dalih sekolah pada tingkatan menengah atas sudah mengurus waktu belajar mereka. Hal ini jika terus dibiarkan maka Madrasah Diniyah hanya akan ada dalam buku sejarah, padahal manfaat dari pengajaran dalam Madrasah Diniyah begitu besar. Pihak Madrasah Diniyah harusnya merasa prihatin dengan fenomena laten ini.

### ***Peran Madrasah Diniyah Al-Khodijah Dalam Pengembangan Pendidikan Islam***

Secara historis, awal mula didirikannya Madrasah Diniyah Al-Khodijah bertujuan untuk mengarahkan santri dalam mendalami ajaran-ajaran agama Islam dengan benar. Mengarahkan fitrah anak dalam beragama, karena pada dasarnya anak menganut agama mengikuti agama yang telah dianut oleh orang tuanya. Madrasah Diniyah juga memfasilitasi masyarakat akan layanan pada pendidikan agama Islam. Madrasah Diniyah Al-Khodijah Kecamatan Banyuanyar Kabupaten Probolinggo dalam pelaksanaan pendidikannya tidak mengacu semua pada pedoman penyelenggaraan Madrasah Diniyah sebagaimana yang telah ditetapkan oleh Departemen Kementerian Agama. Namun, Madrasah Diniyah sebagai lembaga pendidikan islam walaupun mempunyai tujuan khusus, akan tetapi pendidikan yang dilaksanakan harus merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sistem pendidikan nasional dalam arti bahwa pendidikan pada madrasah harus memberikan kontribusi terhadap tujuan pendidikan nasional. Kehadiran madrasah sebagai lembaga pendidikan islam di Indonesia merupakan simbiosis mutualisme antara masyarakat muslim dan madrasah itu sendiri. Secara historis kelahiran madrasah tidak bisa dilepaskan dari peran dan partisipasi masyarakat.

Madrasah Diniyah Al-Khodijah sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang berbasis masyarakat memiliki signifikansi dalam melestarikan kontinuitas pendidikan Islam dan nilai-nilai moral etis bagi masyarakat. Berdasarkan data yang telah diperoleh melalui observasi dan wawancara, Madrasah Diniyah Al-Khodijah memiliki peran yang penting dan tidak dapat diabaikan dalam pengembangan pendidikan Islam. Melalui pendekatan sosio-historis, Madrasah Diniyah Al-Khodijah memiliki peran yang kompleks dalam pengembangan pendidikan Islam sejak awal pendirian sampai pada masa sekarang dan diharapkan memiliki komitmen yang kuat dalam pengembangan pendidikan Islam untuk masa yang akan datang.

Pendidikan islam merupakan sistem pendidikan untuk melatih anak didiknya sedemikian rupa sehingga dalam sikap hidup, tindakan dan pendekatannya, terhadap segala jenis pengetahuan banyak dipengaruhi oleh nilai-nilai spiritual dan sangat sadar akan nilai

etik islam.

Peran Madrasah Diniyah Al-Khodijah dalam pengembangan pendidikan Islam dapat diklasifikasikan sebagai berikut : 1) Peran mengajarkan pengetahuan agama. Madrasah Diniyah Al-Khodijah merupakan lembaga pendidikan keagamaan yang mengajarkan pendidikan agama Islam. Kurikulum madrasah diniyah lebih condong pada suatu paham tertentu. Pelajaran yang diajarkan oleh guru tidak berubah dari masa ke masa kecuali penambahan mufrodath (kosa kata) pada pelajaran bahasa Arab. Adapun jenis pelajaran yang diajarkan dalam madrasah diniyah adalah Fiqih, Tafsir, Tauhid, Al-Qur'an Hadits, Aqidah Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam, Bahasa Arab dan Praktek Ibadah. Madrasah Diniyah Al-Khodijah tidak menambah materi pelajaran umum sehingga Madrasah Diniyah Al-Khodijah benar-benar menanamkan pengetahuan agama pada siswa secara mendalam. 2) Peran sebagai pelestarian ajaran Islam. Seiring dengan perkembangan zaman lembaga pendidikan pun mengalami perkembangan. Di masyarakat banyak didirikan lembaga pendidikan yang modern yang dari segi sarana dan prasarana, metode, bahkan materinya pun lebih mengedepankan materi pendidikan modern. Madrasah Diniyah merupakan satu-satunya lembaga pendidikan madrasah yang masih mempertahankan kekhasannya yang hanya mengajarkan materi agama Islam saja, sehingga menjadi suatu lembaga yang eksis dalam melestarikan ajaran Islam disamping lembaga pendidikan pesantren. 3) Peran dalam pendidikan akhlak. Madrasah Diniyah mempunyai peran dalam usaha pembentukan Akhlakul Karimah peserta didik. Sebagaimana yang dicantumkan dalam tujuan pendidikan Madrasah Diniyah bahwa Madrasah Diniyah mempunyai tujuan umum agar siswa memiliki sikap sebagai orang muslim dan berakhlakul karimah. Dalam pelaksanaan pendidikannya, Madrasah Diniyah berusaha mengarahkan dan membimbing siswa agar memahami, menguasai dan mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam. Sehingga siswa mampu berinteraksi di masyarakat, serta memiliki sikap sopan santun dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat terlihat pada sikap dan tingkah laku santri dalam pergaulannya dengan orang lain dalam berinteraksi dengan masyarakat. 4) Peran sebagai pilar pendidikan Islam. Tiga pilar pendidikan Islam yaitu pendidikan keluarga, pendidikan sekolah dan pendidikan masyarakat (Nasution, 2015). Madrasah Diniyah merupakan lembaga pendidikan Islam yang berbasis masyarakat, di mana dalam pelaksanaannya adalah untuk memfasilitasi kebutuhan masyarakat akan layanan pendidikan Islam. Peranan masyarakat sangatlah penting dalam eksistensi Madrasah Diniyah sebagai lembaga pendidikan masyarakat. Ke empat peranan tersebut merupakan solusi madrasah diniyah Al-khodijah dalam menghadapi generasi milenial kedepannya.

### ***Kondisi Objektif Madrasah Diniyah Al-Khodijah***

Kegiatan pembelajaran madrasah diniyah dilakukan pada sore hari antara pukul 13.00 - 15.00 WIB atau dalam bahasa orang awam disebut dengan istilah "sekolah sore" atau "sekolah arab". Penetapan waktu pembelajaran ini bukan tanpa alasan Masyarakat di awal-awal kemerdekaan masih kurang menyadari arti pendidikan untuk anak-anaknya. Madrasah sore dimaksudkan untuk mengimbangi pendidikan umum yang diikuti anak-anak di Sekolah Rakyat (SR) di waktu pagi.

Mobilisasi orang tua dan anak-anak yang telah belajar di Sekolah Rakyat agar mau belajar di Madrasah Diniyah sore bukanlah pekerjaan mudah. Untuk mensiasati hal tersebut maka para Ulama atau Kiai lebih banyak mensosialisasikan Madrasah Diniyah dengan sebutan SRI (Sekolah Rakyat Islam). Sampai sekarang madrasah diniyah masih mempertahankan tradisi waktu yang digunakan untuk belajar yaitu sore dengan pertimbangan untuk memberikan tambahan wawasan keagamaan siswa yang sekolah pagi (SD/MI, MTs/SMP, MA/SMA) yang notabeneanya hanya mendapatkan pengetahuan agama hanya sedikit.

Beberapa aspek yang masih memperkokoh eksistensi madrasah diniyah Al-Khodijah yaitu:

1) Aspek kelembagaan secara legal formal. Madrasah Diniyah sebagai satuan pendidikan keagamaan (Islam) sebagai bagian dari Yayasan Pendidikan Islam Al-Khodijah yang

memiliki akses legal formal terhadap Desa dan Kecamatan, dan pada saat penelitian ini di buat sudah proses legal formal ke departemen Kementrian Hukum dan HAM (Kemenkumham).

2) Aspek manajemen. Meski Pelaksanaan manajemen di Madrasah Diniyah Al-Khodijah secara umum belum dapat dikatakan maksimal. Ada beberapa kendala yang membuat manajemen di suatu madrasah tidak terkelola dengan baik yaitu ketidakjelasan dalam pemisahan kepemimpinan dengan tenaga pendidik, meski begitu hal ini merupakan ciri khas pembelajaran salaf yang di anut oleh Madrasah Diniyah Al-Khodijah. Pembelajaran secara sorogan masih mncadi metode utama yang di pakai dalam pengajarannya, Sorogan artinya belajar secara individu dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, terjadi interaksi saling mengenal antara keduanya.

3) Tenaga Pengajar. Secara konseptual menjadi guru dituntut adanya keikhlasan, termasuk jika tidak digaji sekalipun. Pada awalnya munculnya Madrasah Diniyah di Indonesia adalah adanya kesadaran dari masyarakat akan pentingnya pendidikan agama. Oleh karena itu guru Madrasah Diniyah pun merasa terpanggil untuk mengajar dengan suka rela tanpa berfikir akan gaji. Namun seiring perkembangan zaman, masyarakat masih menganggap bahwa eksistensi Madrasah Diniyah bagi masyarakat Islam masih penting, maka pengelola lembaga ini mencoba untuk memberikan insentif yang sesuai. Berbicara persoalan insentif (*bisyaroh*) bagi guru Madrasah Diniyah sampai saat ini masih belum dapat dikatakan "layak" karena prinsip keikhlasan itulah yang terkadang membuat pengelola Madrasah Diniyah dengan ukuran keikhlasan tersebut. Hal ini pula yang memperkokoh Madrasah Diniyah Al-Khodijah tetap eksis sampai hari ini.

4) Keadaan Siswa. Minat orang tua untuk meyekolahkan anaknya sangat tinggi. Hal ini dilandasi pemikiran bahwa pendidikan untuk anak-anak tidak cukup di sekolah pagi saja.

5) Kegiatan evaluasi. Pembelajaran setiap pelajaran yang dilaksanakan di sekolah maka harus dibarengi dengan adanya evaluasi belajar. Hal ini sebagai tolok ukur keberhasilan siswa dalam belajar. Walaupun memang dalam pelaksanaan di setiap satuan pendidikan berbeda, dalam kurikulum yang diberlakukan di sekolah maupun madrasah selalu menggunakan evaluasi. Meskipun Madrasah Diniyah dikategorikan dalam pendidikan tradisional namun tetap saja diberlakukan evaluasi dengan istilah imtihan. Evaluasi ini sebagai ukuran prestasi siswa.

### **Mejaga Eksistensi Madrasah Diniyah**

Masyarakat Islam tentunya tidak ingin melihat keberadaan Madrasah Diniyah sebagai sebuah lembaga yang keberadaannya hanya sebagai pelengkap. Perlu pemikiran yang cukup brilian agar keberadaannya tetap menjadi bagian dari kebutuhan masyarakat, sebagaimana awal kemunculannya di Indonesia. Eksistensinya perlu dijaga dan dikembangkan.

Ada beberapa langkah yang perlu dijadikan langkah taktis untuk mempertahankan eksistensi Madrasah Diniyah, diantaranya;

1) Penyelenggaraan dan pembekalan bagi guru-guru Madrasah Diniyah berkaitan tentang materi, metode dan strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan kompetensi dan karakteristik daerah masing-masing.

2) Perlu adanya distribusi buku-buku pelajaran standar Madrasah Diniyah untuk wilayah-wilayah yang tidak atau belum memiliki kurikulum standar.

3) Penyelenggaraan pengawasan pembinaan dan pendampingan bagi setiap Madrasah Diniyah di berbagai wilayah meliputi manajemen, pembelajaran dan lain-lain.

4) Membangun kerjasama dengan pemerintahan-pemerintahan lokal, terutama berkaitan dengan alokasi dana. Kerjasama dengan pemerintah lokal diharapkan minimal dapat membantu dalam hal pendanaan dan pemenuhan sarana dan prasarana kegiatan pembelajaran. Selain itu, untuk menjaga eksistensi Madrasah Diniyah maka perlu juga pemikiran untuk mewujudkan madrasah yang ideal, diantaranya integralisasi sistem pendidikan Madrasah Diniyah ke dalam sistem pendidikan formal pesantren, penerapan manajemen pendidikan secara baik dalam Madrasah Diniyah, sistem pembelajaran yang

digunakan harus mengacu pada pola pembelajaran yang terpola dan berpedoman kepada kurikulum, melengkapi Madrasah Diniyah dengan fasilitas belajar terutama media pendidikan yang sesuai (As'ad et al., 2018).

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian Madrasah Diniyah Al-Khodijah sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang berbasis masyarakat memiliki signifikansi dalam melestarikan kontinuitas pendidikan Islam dan nilai-nilai moral etis bagi masyarakat. Berdasarkan dari data yang telah diperoleh melalui observasi dan wawancara serta triangulasi, Madrasah Diniyah Al-Khodijah memiliki peran yang penting dan tidak dapat diabaikan dalam pengembangan pendidikan Islam. Melalui pendekatan sosio-historis, Madrasah Diniyah Al-Khodijah memiliki peran yang kompleks dalam pengembangan pendidikan Islam sejak awal pendirian sampai pada masa sekarang dan diharapkan memiliki komitmen yang kuat dalam pengembangan pendidikan Islam untuk masa yang akan datang.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih ditujukan kepada pihak Madrasah Diniyah Al-Khodijah atas izin yang telah diberikan kepada peneliti. Kepada semua pihak yang telah membantu dalam kegiatan penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Z. (2014). Manajemen Madrasah Yang Idial. *Ummul Quro*, 4(Jurnal Ummul Qura Vol IV, No. 2, Agustus 2014), 116–125.
- As'ad, A., Natsir, M., & Munir, A. A. (2018). DINAMIKA MADIN TAKMILIAH DI KABUPATEN JEPARA (Studi Kasus di LP Ma'arif Kabupaten Jepara). *Elementary*, 4(2), 107–124. <https://doi.org/10.15575/jpi>
- Huda, M. (2015). Peran Pendidikan Islam Terhadap Perubahan Sosial. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 10(1), 165–188. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v10i1.790>
- Husna, R., Zulmuqim, & Zalnur, M. (2022). Tantangan dan Solusi dalam Perkembangan Teknologi Pendidikan di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Pgrri Palembang*, 3(1), 23–31.
- Istiyani, D. (2017). Tantangan dan Eksistensi Madrasah Diniyah sebagai Entitas Kelembagaan Pendidikan Keagamaan Islam di Indonesia. *Edukasia Islamika*, 2(1), 127–145. <https://doi.org/10.28918/jei.v2i1.1665>
- Mukaromah, N. (2020). Pengaruh Motivasi Kuliah Mahasiswa yang Sudah Menikah Terhadap Perilaku Belajar (Kasus Mahasiswa Program Beasiswa Madin Pemprov Tahun Akademik 2020/2021). *Tarbawi*, 8(1), 73–89.
- Nasution, E. (2015). Penguatan Tiga Pilar Pendidikan di Era Globalisasi. *Dialetika*, 9(2), 85–95.
- Nizah, N. (2016). Dinamika Madrasah Diniyah: Suatu Tinjauan Historis. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 11(1), 181–202. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v11i1.810>
- Rahman, K. (2018). Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. *Tarbiyatuna*, 2(1), 1–14.
- Rois, F., & Munawaroh, H. (2019). Peran Sentralistik Kiai dalam Mengembangkan Madrasah Diniyah Di Era Milenial. *Al Ghazali Jurnal Kajian Pendidikan Islam Dan Studi Islam*, 2(1), 43–61.